

Konsep Pembinaan Olahraga Prestasi Bagi Mahasiswa Di Kalimantan Timur

Rio Pramana Putra
S2 Pendidikan Olahraga
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
E-mail: doamama@icloud.com

Abstrak: Telah menjadi suatu kenyataan bahwa prestasi olahraga Indonesia kian hari kian menunjukkan penurunan, karena itu tidaklah heran berbagai kritikan dan kecaman masyarakat selalu saja muncul dan dialamatkan kepada mereka yang dianggap bertanggung jawab. Perguruan tinggi sebagai panutan masyarakat diharapkan menjadi akselerator dalam membudayakan masyarakat untuk berolahraga, memberikan latihan-latihan intelegensia dan kemampuan motorik. Konsep pembinaan olahraga prestasi bagi mahasiswa di perguruan tinggi perlu dicermati karena memberikan kemungkinan yang lebih baik untuk mendapatkan orang yang terampil dalam banyak hal. Mampu mengaplikasikan pendekatan ilmiah melalui kajian penelitian seperti; sport psychology, sport training, sport nutrition, sport technology, dan sebagainya yang mendukung tercapainya prestasi olahraga, di samping itu memiliki infrastruktur, sarana, dan fasilitas yang memadai dan mampu mengatur jadwal berlatih/bertanding yang tidak bertentangan dengan jadwal kegiatan akademik.

Kata Kunci: Konsep pembinaan olahraga, prestasi, perguruan tinggi, dan mahasiswa

Tantangan memajukan olahraga di Kalimantan Timur dan Indonesia pada umumnya merupakan suatu problema nasional yang kompleks serta memerlukan pemikiran, perencanaan secara fundamental dan menyeluruh dan pelaksanaan yang konsisten, konsekuen dengan memperhatikan segala macam kendala yang ada. Banyak pemikiran yang telah dilakukan untuk memecahkan masalah di atas di mana pendapat yang ada sangat bervariasi dan berkembang meliputi berbagai aspek olahraga. Telah pula diketahui bahwa prestasi olahraga bangsa Indonesia yang jika diukur dari arena Asian Games, Olympic Games belum terlalu menggembirakan. Sesuatu harus

dilakukan untuk memperpendek jurang prestasi olahraga di Indonesia dengan yang ada di negara maju.

Untuk meningkatkan mutu prestasi olahraga di Kalimantan Timur, perlu disepakati terlebih dahulu beberapa anggapan dasar yang telah diyakini kebenarannya mampu memajukan prestasi olahraga baik melalui bukti-bukti praktikal maupun teoritis. Beberapa anggapan dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pendekatan ilmiah secara maksimal seperti; sport medicine, sport physiology, sport psychology, sport training, sport nutrition, sport technology, dan sebagainya.
- b. Menerapkan hasil-hasil penelitian tersebut pada poin (a) di atas dalam pembinaan dan pelatihan atlet.
- c. Penyediaan infrastruktur, sarana, fasilitas, dan dana yang memadai.
- d. Peningkatan kemampuan intelektual dan budaya atlet.
- e. Jaminan masa depan atlet yang nyata dan memadai, seperti jaminan pekerjaan dan penghargaan yang layak.
- f. Pengadaan guru dan pelatih yang berdedikasi dan kompeten (qualified teacher and trainer).
- g. Adanya lingkungan yang kondusif untuk memacu prestasi atlet.
- h. Diperlukan dasar karakter dan motivasi yang kuat dari atlet sehingga mampu menerima beban pelajaran maupun latihan.
- i. Adanya strategi yang mapan untuk memasyarakatkan dan membudayakan olahraga, diikuti oleh pembinaan yang komprehensif termasuk talent scouting.

Berdasarkan anggapan dasar tersebut di atas telah diyakini sebagai parameter yang sangat menentukan prestasi setiap individu. Secara umum olahraga bukanlah aktivitas fisik semata (physical activity), tetapi juga melibatkan aktivitas intelektual, mental, dan budaya (a game of intellectual, mental, and culture) yang berkorelasi positif dengan prestasi setiap individu. Selain dari pada itu kegiatan olahraga bukan pada kegiatan individual, melainkan suatu kegiatan komunal sehingga harus didukung oleh segenap lapisan masyarakat. Kenyataan di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa bahwa tidak semua anggapan dasar tersebut dapat diterapkan baik di daerah tingkat I maupun di daerah tingkat II. Terlalu banyak hambatan dan tantangan serta keterbatasan yang harus dihadapi.

Perkembangan Olahraga Di Negara Maju

Kalau dilakukan pengamatan secara kualitatif terhadap perkembangan olahraga di beberapa negara maju seperti Amerika Serikat, Eropa, Rusia serta negara maju lainnya, maka tampak adanya kemutlakan dalam penggunaan pendekatan ilmiah dalam meningkatkan prestasi atlet, fasilitas olahraga yang relatif lengkap telah dimiliki tidak hanya di kota besar tetapi juga di kota kecil serta hampir di setiap perguruan tinggi. Kemampuan intelektual, mental, dan budaya para atlet sangat prima, mereka datang dari kalangan mahasiswa yang dari segi usia merupakan kelompok berkemampuan intelek dan fisik yang tinggi, serta mempunyai wawasan luas dalam berbagai hal.

Apresiasi masyarakat terhadap olahraga umumnya sangat baik sehingga partisipasi mereka terhadap setiap usaha pengembangan olahraga sangat bermakna. Menurut Toho Cholik Mutohir (2004) bahwa, di Amerika Serikat hampir 97% penduduknya mempunyai apresiasi terhadap olahraga; mengikuti beritanya, membaca, melakukan secara aktif, dan berkompetisi. Akibatnya lingkungan di Negara tersebut kondusif bagi perkembangan olahraga, sekaligus memberikan penghargaan yang pantas kepada para atlet yang berprestasi. Pelatih yang berdedikasi, profesional dan mengenal para atletnya secara individual merupakan hal yang biasa dilihat. Man to man approach (pendekatan orang per orang) ini adalah syarat mendapatkan prestasi di tingkat internasional.

Hal lain yang cukup menarik dan sangat mendasar adalah bahwa pembinaan telah dilakukan sejak awal dengan program yang teratur, tidak ada pemusatan latihan yang sifatnya sementara. Semua ini didukung oleh komitmen nasional yang sangat tinggi terhadap pembinaan olahraga prestasi dengan keyakinan bahwa melalui olahraga akan dapat mengangkat harkat dan martabat bangsanya.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Bahwa system desentralisasi telah berjalan dengan baik dalam lingkungan masyarakat yang sangat kondusif bagi pembinaan prestasi olahraga.
2. Bahwa penghargaan bagi atlet yang berprestasi sangat baik dan pantas.

3. Bahwa budaya masyarakat sudah sedemikian tingginya, sehingga tingkat kesadaran baik atlet maupun pelatih untuk berprestasi optimal sangat tinggi, sehingga tuntutan tingkat disiplin yang tinggi tidak lagi merupakan hambatan. Belajar dan berlatih keras sudah membudaya. Oleh karena itu mereka tidak perlu melakukan pemusatan latihan yang dapat menimbulkan masalah lain. Apa yang telah dilakukan di tempat masing-masing sudah merupakan pusat latihan yang terpadu tempat melatih kemampuan fisik, intelektual, dan budaya.

Usaha Peningkatan Pembinaan Olahraga Di Indonesia

Secara umum kondisi yang ada di Indonesia masih jauh dari apa yang ada di Negara yang sarat dengan prestasi olahraga. Keadaan di daerah masih sangat memprihatinkan. Kebijakan desentralisasi total belum dapat diterapkan secara merata di daerah. Meskipun demikian premis yang telah dibahas di atas merupakan suatu keharusan jika kita ingin berbicara di tingkat nasional dan internasional. Jika paham desentralisasi total belum memungkinkan pelaksanaannya maka kombinasi desentralisasi sebagian dengan beberapa sentral pembinaan merupakan alternatif yang harus ditelaah secara sungguh-sungguh; suatu tempat dengan program dan suasana yang kondusif bagi munculnya atlet berprestasi internasional dengan kemampuan yang komprehensif diberbagai bidang. Tempat seperti ini dapat diciptakan antara lain melalui sebuah pusat latihan atlet dengan fasilitas prima didukung oleh program yang terpadu merupakan suatu pilihan dan konsekuensi yang wajar.

Dari hasil sarasehan Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia (ISORI) memberikan masukan berupa pemikiran sebagai bentuk komitmennya terhadap pembangunan olahraga di Indonesia salah satu diantaranya bahwa pembangunan keolahragaan nasional harus ditelaah dan dipahami persoalannya serta dicari cara pemecahannya. Dari kacamata kesisteman, sangat dipahami bahwa hasil pembinaan dalam subsistem olahraga kompetitif yang menekankan pencapaian dan peningkatan prestasi, terkait langsung dengan sub-subsistem lainnya yakni sub system pendidikan jasmani (termasuk pendidikan olahraga) dan subsistem olahraga masyarakat. Kesemua subsistem itu harus dibina dan sekaligus dibentuk di atas landasan

yang kokoh yakni partisipasi aktif dan teratur secara meluas di kalangan masyarakat Indonesia.

Menurut MF. Siregar (2004) mengemukakan bahwa, partisipasi aktif dan teratur itu terbentuk berdasarkan kecintaan terhadap olahraga yang kemudian melekat sebagai bagian dari cara hidup dan budaya. Hal ini diperoleh, tidak dengan sendirinya, melainkan melalui proses belajar atau proses pembudayaan. Dalam kaitan inilah penyelenggaraan pendidikan jasmani dan olahraga di tingkat universitas menempati kedudukan yang amat strategis.

1. Kegiatan olahraga dan Akademik

Kendala klasik yang selalu dihadapi oleh para mahasiswa sebagai atlet di Kalimantan Timur adalah konflik antara program akademik dengan program top organisasi (prestasi). Atlet selalu dihindangi oleh dilemma dalam mengambil keputusan yang tepat. Salah satu bentuk konflik yang nyata adalah jadwal kegiatan yang menyebabkan atlet tidak berkonsentrasi penuh baik dalam berlatih maupun disaat bertanding. Hal ini diakibatkan adanya beban yang lain yakni memikirkan sekolah ataupun karier pekerjaannya. Ini tentunya akan mempengaruhi tingkat prestasi yang dicapai. Di samping itu, dalam jangka panjang keadaan semacam ini membuat mahasiswa kurang tertarik untuk berprestasi ataupun mempertahankannya pada tingkat yang tinggi, karena khawatir prestasi sekolahnya menurun. Hal ini secara nyata akan merugikan daerah Kalimantan Timur sebab disatu pihak diperlukan atlet dengan tingkat intelektual yang baik, tetapi dilain pihak mahasiswa semakin turun minatnya pada olahraga prestasi.

Hal ini sebaiknya tidak bisa dibiarkan berlanjut. Induk organisasi yang ada di Kalimantan Timur harus mulai merintis program latihan/pertandingan yang tidak berbenturan dengan kegiatan akademik. Misalnya dengan mengadakan pertandingan hanya pada hari Sabtu dan Minggu untuk pertandingan antar klub serta bulan Juni dan Juli untuk pertandingan tingkat regional seperti Kejurda dan PORPROV, di mana sebagian besar mahasiswa sedang kurang kegiatan akademiknya. Dengan demikian dapat memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya bagi mahasiswa sebagai atlet untuk berlatih dengan sungguh-sungguh tanpa memikirkan kuliah atau ujian pada saat mengikuti latihan dan pertandingan.

Dengan pengaturan ini maka semua mahasiswa sebagai atlet dapat berlatih dengan giat dan setiap cabang olahraga akan berkesempatan mendapatkan atlet dari berbagai perguruan tinggi di Kalimantan Timur.

2. Pengadaan pusat latihan bagi mahasiswa di Kalimantan Timur

Beberapa model pusat latihan/sekolah olahraga telah dilakukan di Kalimantan Timur untuk mengatasi beberapa masalah yang spesifik antara lain; model sekolah olahragawan, PPLP (atletik, pencak silat, gulat) dan lain-lain. Khusus dalam pengembangan olahraga di perguruan tinggi sudah saatnya diadakan pusat latihan prestasi olahraga bagi mahasiswa dengan menerapkan semua pendekatan ilmiah yang sistematis dan diterapkan secara individual dengan dukungan tenaga pengajar dan pelatih yang profesional.

Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman (Program Studi PENJASKES FKIP UNMUL) merupakan lembaga yang membina mahasiswa di bidang olahraga baik sebagai calon guru olahraga maupun sebagai ahli olahraga. Saat ini Program Studi PENJASKES FKIP UNMUL dapat dijadikan sebagai tempat pemusatan latihan bagi atlet dari kalangan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kalimantan Timur, sambil memikirkan tempat khusus pemusatan latihan bagi mahasiswa.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Program Studi PENJASKES FKIP UNMUL dapat dijadikan pusat latihan pembinaan prestasi olahraga bagi atlet dari kalangan mahasiswa di Kalimantan Timur adalah:

- a. Memiliki tenaga pelatih yang professional di berbagai cabang olahraga
- b. Sudah memiliki klub-klub olahraga prestasi seperti; hoki, anggar, sepak bola, olahraga beladiri, dan lain-lain.
- c. Memiliki sarana dan prasarana latihan yang cukup memadai.
- d. Sangat memungkinkan menyusun jadwal latihan yang tidak bertentangan dengan kegiatan akademik di perguruan tinggi.
- e. Dapat menyusun system pelatihan dengan melibatkan hasil-hasil riset di bidang olahraga yang banyak dihasilkan oleh mahasiswa dan dosen. Seperti hasil penelitian di bidang; fisiologi, struktur tubuh, biomekanika & kinesiology olahraga, psikologi olahraga, sosiologi olahraga, dan lain-lain.

Pusat latihan atlet ini pun mempunyai tujuan yang spesifik yaitu membina dan mendapatkan atlet dengan tingkat prestasi yang mampu bersaing dalam gelanggang nasional bahkan internasional dengan kemampuan lain seperti akademik, mental/spiritual, budaya, dan lain-lain tetap dikembangkan. Jika Program Studi PENJASKES FKIP UNMUL sebagai pusat latihan bagi atlet dari kalangan mahasiswa di Kalimantan Timur cukup layak untuk ditinjau, maka hal-hal berikut harus diprioritaskan penelaahannya antara lain problema dan kendala yang akan dihadapi, kurikulum akademik dan kegiatan ekstrakurikuler, mekanisme kerja dan program latihan, kriteria atlet, pelatih dan pengelola, tata tertib, system evaluasi, infrastruktur, sarana, dan dana, dan lain-lain. Semua itu harus dipikirkan secara konseptual, cermat dan selektif serta dilakukan dengan penuh motivasi, dedikasi dan kecintaan dalam rangka membangun bangsa.

Peranan Perguruan Tinggi Di Kalimantan Timur

Sangat sulit bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan atlet dengan kualitas/prestasi di tingkat propinsi, nasional, dan internasional, bilamana pada waktu masuk perguruan tinggi mahasiswa belum menguasai cabang olahraga yang akan digelutinya (baru mulai dari awal). Data prestasi olahraga di Uni Soviet (Harsuki, 2002), menunjukkan bahwa, para juara nasional telah berlatih secara intensif sejak umur antara 10 hingga 11 tahun dan mulai mencapai sukses besar pada umur antara 16,4 hingga 19,7 tahun, dan rata-rata mereka mencapai prestasi atau juara olimpiade pada umur 24,2 tahun. Dengan demikian perlu waktu 14 tahun latihan secara rutin untuk menghasilkan juara olimpiade.

Berdasarkan hal tersebut di atas umur juara ini terjadi pada waktu si atlet duduk di bangku perguruan tinggi. Oleh karena itu jika perguruan tinggi yang ada di Kalimantan Timur di dalam sistemnya tidak memberi kemungkinan mahasiswa sebagai atlet untuk berlatih, maka akan sukar sekali untuk mendapatkan atlet dari kalangan mahasiswa yang berprestasi tinggi. Untuk itu minimal ada pengaturan jadwal yang terpadu sehingga jadwal akademik tidak berbenturan dengan jadwal pemusatan latihan/pertandingan. Perlu diingat bahwa kegiatan ekstra akan mendukung kegiatan kurikuler jika keduanya berjalan berdampingan.

Di samping itu, untuk meningkatkan efektivitas pembinaan olahraga, khususnya untuk subsistem olahraga kompetitif dalam konteks keikutsertaan Indonesia di Sea Games, Asian Games, dan Olympiade, diperlukan keberanian untuk membuat keputusan dalam hal menetapkan prioritas cabang olahraga yang dibina dan diikutsertakan dalam multi-event tersebut. Ini diperlukan selain untuk meningkatkan daya saing, juga karena kondisi obyektif Indonesia saat ini yang secara ekonomi belum pulih. Seperti pengalaman bangsa lain (misalnya; Australia hanya memprioritaskan 8 cabang olahraga dalam Olympiade Sydney 2000 yang dibina langsung oleh klub-klub di tingkat Universitas; atau negara Afrika seperti Kenya menekankan atletik nomor lari jarak menengah dan jauh, termasuk marathon. (Maksum, 2004).

Partisipasi nyata perguruan tinggi di Kalimantan Timur dalam memajukan olahraga antara lain:

- a. Menjadi akselerator dalam membudayakan masyarakat untuk berolahraga, perguruan tinggi merupakan panutan masyarakat.
- b. Memberikan latihan-latihan intelegensia lainnya seperti; bahasa, kemampuan sosial, dan seni yang mendukung kemampuan motorik. Manusia mempunyai banyak intelegensia yang saling mempengaruhi. Dalam hal ini perguruan tinggi memberikan kemungkinan yang lebih baik untuk mendapatkan orang yang terampil dalam banyak hal.
- c. Mengatur jadwal berlatih/bertanding yang tidak bertentangan dengan jadwal kegiatan akademik.
- d. Mahasiswa secara rata-rata mempunyai pengertian yang cukup akan gizi dan datang dari keluarga yang relatif mampu memberikan gizi yang diperlukan untuk mengikuti latihan.

PENUTUP

Kesimpulan

Sebuah analisis sederhana telah disampaikan untuk menjelaskan perlunya pola pembinaan prestasi olahraga bagi mahasiswa yang konseptual dan terpadu dalam rangka meningkatkan prestasi olahraga di Kalimantan Timur. Sebuah program latihan/pertandingan yang tidak berbenturan dengan

kegiatan akademik sudah saatnya dipikirkan dan dijalankan. Hal ini tentunya menuntut adanya perubahan jadwal perubahan secara regional dan nasional.

Program Studi PENJASKES FKIP UNMUL sebagai pusat latihan olahraga bagi mahasiswa sebagai salah satu usaha untuk menjawab tantangan belum banyaknya atlet yang dari kalangan mahasiswa yang berprestasi tinggi yang mampu berbicara di gelanggang nasional dan internasional patut dipertimbangkan. Usaha ini memerlukan pengembangan dan perencanaan yang matang yang perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak secara sungguh-sungguh, sehingga dapat bermanfaat secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Harsuki. 2004. *Sport For All di Berbagai Negara*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Maksum. 2004. *Pengkajian Sport Development Indeks*. Surabaya: University Press.
- MF. Siregar. 2004. *Olahraga Indonesia Bangkit dan Tatap Masa Depan*. Jakarta: Rajawali Sport.
- Toho Cholik Mutohir. 2004. *Olahraga dan Pembangunan Meraih Kembali Kejayaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga Departemen Pendidikan Nasional.
- Toho Cholik Mutohir. 2003. *Menata Ulang Bangunan Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Ikatan Sarjana Olahraga Indonesia.